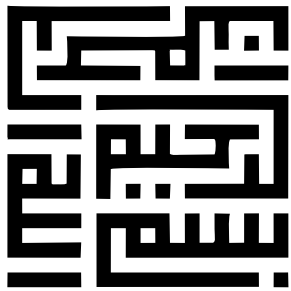
INHUMAN
TRANSHUMAN
POSTHUMAN

Rekonfigurasi
Manusia Otentik
di Era *Big Data*,
Algoritma,
dan *AI*



ROBBY HABIBA ABROR



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ROBBY HABIBA ABROR

INHUMAN TRANSHUMAN POSTHUMAN

Rekonfigurasi Manusia Otentik di Era *Big Data*, Algoritma, dan *AI*

LAKSBANG
AKADEMIKA

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB	Inhuman, transhuman, posthuman : rekonfigurasi manusia otentik di era big data, algoritma, dan AI/ Robby Habiba Abror
EDISI	Cetakan I, Agustus 2026
PUBLIKASI	Sleman : Laksbang Akademika, 2026
DESKRIPSI	xxiv, 374 halaman : ilustrasi; 23 cm
FISIK IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-7222-44-2
SUBJEK	Humanisme
KLASIFIKASI	128 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1424124

INHUMAN, TRANSHUMAN, POSTHUMAN:
Rekonfigurasi Manusia Otentik di Era *Big Data*, Algoritma, dan *AI*

Penulis : **Robby Habiba Abror**
ISBN : **978-634-7222-44-2**
Sampul & Layout : **AW Studio**
Penerbit : **LaksBang Akademika**
(*Members of LaksBang Group*)
Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011
Alamat : Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta - 55571
e-mail : laksbangakademika@gmail.com
Website : www.laksbangakademika.com
Cetakan I : **Agustus 2026**
xxiv, 374 hlm.; 16x23 cm. Font isi *Cambria*, 12 poin

Hak cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Bismillâhirrahmânirrahîm
Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya buku referensi ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir di tengah persimpangan sejarah dalam evolusi peradaban manusia. Ketika mesin mulai berpikir, algoritma memprediksi hasrat, dan *Big Data* menguantifikasi berbagai aspek pengalaman hidup kita. Selama berabad-abad, filsafat dan ilmu pengetahuan bersandar pada asumsi antroposentrisme klasik—sebuah keyakinan bahwa manusia adalah pusat alam semesta, subjek otonom yang bertindak atas dasar rasionalitas dan kehendak bebas yang mutlak. Tetapi, gelombang disrupsi digital yang dimotori oleh akal imitasi atau kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI), komputasi awan, dan integrasi bioteknologi telah menggugat fondasi ontologis tersebut.

Manusia memasuki era teknologi yang telah menjadi miliu—habitat, ekosistem, dan agen penyusun realitas itu sendiri. Buku yang berjudul *Inhuman, Transhuman, Posthuman: Rekonfigurasi Manusia Otentik di Era Big Data, Algoritma, dan AI* ini lahir

dari kegelisahan mendalam terhadap transformasi eksistensial tersebut. Di ranah kajian budaya dan media yang kini dipenuhi oleh simulakra, *echo chamber*, dan otomatisasi keputusan, subjek manusia sedang mengalami negosiasi intensif dan traumatik.

Otentisitas manusia di era AI bukan kemurnian biologis statis atau anti-teknologi, tetapi lebih pada sebuah rekonfigurasi. Manusia otentik hari ini adalah subjek yang mampu melakukan refleksi kritis, menjaga kesadaran moral, dan merawat kapasitas empati di tengah interaksi yang sarat dengan mediasi mesin. Rekonfigurasi ini menuntut kita untuk tidak jatuh ke dalam dua ekstrem yang keliru, yaitu tekno-fobia (ketakutan buta terhadap teknologi) atau tekno-utopia (pemujaan tak kritis terhadap mesin).

Melalui sintesis multidisipliner antara filsafat (khususnya etika eksistensial dan ontologi), sosiologi (analisis struktur kekuasaan dan ketimpangan digital), serta kajian budaya dan media (representasi, subjektivitas digital, dan konstruksi makna), karya ini berupaya memberikan peta pemandu intelektual. Buku ini penting sebagai literatur kritis untuk memotret fenomena teknologis dan mendedah implikasi filosofis dan sosiologisnya.

Karya ini adalah kristalisasi dari dialektika yang panjang, pergulatan akademik, dan diskursus intensif yang selama ini saya geluti, teliti, dan ajarkan di ruang-ruang kuliah, seminar, dan diskusi publik. Ruang kelas selalu menjadi laboratorium pemikiran yang paling dinamis. Pertanyaan-pertanyaan kritis, keraguan, kegelisahan, serta optimisme yang dilontarkan oleh para mahasiswa dan rekan sejawat/kolega dosen dalam mendiskusikan fenomena sosiologi budaya media dan filsafat teknologi telah menjadi bahan bakar utama dalam menyusun argumentasi dan nalar kritis.

Pengalaman mengajar dan meneliti selama bertahun-tahun mengajarkan saya bahwa teori filsafat, sosiologi, kajian budaya dan media, hanya akan menemui relevansinya jika mampu menjawab tantangan zaman di era *big data,* algoritma, dan AI.

Buku ini ditulis bukan hanya untuk kalangan akademisi yang kerapkali sibuk di menara gading, tetapi juga untuk mahasiswa, peneliti, praktisi teknologi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas—yang peduli pada masa depan kemanusiaan.

Sebagai sebuah ikhtiar akademis, saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Perkembangan teknologi AI dan dinamika budaya digital bergerak dengan kecepatan eksponensial, jauh melampaui kecepatan pena untuk mencatatnya. Apa yang dianalisis dalam buku ini hanyalah sebuah upaya pemotretan (*snapshot*) dan interpretasi atas sebuah proses historis yang masih dan akan terus berlangsung.

Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, saya membuka diri dan sangat menantikan kritik, koreksi, dan saran konstruktif dari para pembaca sekalian. Dialog yang terbuka dan iklim kritik yang sehat adalah spirit dari ilmu pengetahuan. Tanpa itu, pemikiran akan mengalami stagnasi. Semoga setiap kekurangan dalam karya ini dapat dilengkapi dan disempurnakan melalui diskursus yang lebih luas di ruang publik.

Semoga karya kecil yang sederhana ini dapat memberikan manfaat, membuka cakrawala berpikir, dan menjadi sumbangsih positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Lebih dari itu, semoga setiap huruf, gagasan, dan refleksi yang tertuang di dalam buku ini dicatat sebagai amal jariyah—sebuah kebaikan yang terus mengalir dan membawa berkah bagi penulis, pembaca, dan kemanusiaan selamanya. *Ilahi amin*. Selamat membaca, bertamasya dalam pemikiran, dan merayakan akal sehat.

Sapen, 23 Juli 2026

Robby Habiba Abror

PROLOG

Menembus Batas Antropos: Memetakan Genealogi Ontologis antara *Inhuman, Transhuman,* dan *Posthuman*

Humanisme Pencerahan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala universalitas eksistensial, rasionalitas, dan moralitas kini berada di ambang batasnya. Kritik pascakolonial, ekofeminisme, serta ledakan revolusi teknologi digital dan biogenetik memaksa kita untuk menginterogasi kembali premis paling mendasar tentang manusia. Ketika batas antara raga dan mesin, organik dan sintetis, serta agensi manusia dan algoritma kian kabur, subjek humanis tradisional telah runtuh (Braidotti, 2013). Untuk membaca kompleksitas zaman ini, kajian budaya dan filsafat kontemporer menawarkan tiga lensa konseptual yang krusial namun sering kali disalahpahami sebagai sinonim: *inhuman, transhuman,* dan *posthuman.*

Buku ini bermaksud memetakan genealogi ketiganya. Melalui kacamata filsafat digital dan sosiologi pengetahuan, kita tidak hanya melihat ketiganya sebagai fase kronologis, tetapi sebagai konfigurasi ontologis, politik, dan kultural yang saling bertumpukan guna merumuskan ulang agensi di luar batas-batas antroposentrisme tradisional.

Pertama, tentang *inhuman* yang dapat mewakili sisi gelap kemanusiaan dan desentralisasi kapitalis. Istilah *inhuman* (yang

tidak manusiawi) sering kali disalahartikan secara kolokial sebagai tindakan kejam atau amoral. Namun, dalam ranah filsafat kontemporer dan teori kritis, *inhuman* memiliki dua artikulasi teoretis yang sangat spesifik.

Artikulasi pertama datang dari pemikir postmodern Jean-François Lyotard (1991). Lyotard membagi *inhuman* menjadi dua wajah. Di satu sisi, ia adalah dehumanisasi yang dipaksakan oleh sistem teknokapitalisme global yang memperlakukan manusia semata-mata sebagai data atau instrumen efisiensi. Di sisi lain, *inhuman* adalah potensi emansipatoris yang inheren dalam diri anak manusia sebelum mereka dijinakkan oleh institusi sosial, bahasa, dan budaya (Lyotard, 1991). Dalam pengertian kedua ini, *inhuman* adalah energi murni yang menolak standarisasi borjuis tentang apa yang disebut sebagai manusia yang beradab.

Sementara itu, dalam kajian budaya kontemporer yang dipengaruhi oleh realisme spekulatif dan akselerasionisme, *inhumanism* dipahami sebagai pengakuan radikal bahwa nalar (*reason*) tidak terikat pada batasan biologis spesies *Homo Sapiens* (Negarestani, 2014). Kapitalisme lanjut, dengan akal imitasi atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang bergerak otonom, telah menciptakan ekosistem sosiologis di mana keputusan-keputusan vital—mulai dari pasar saham hingga moderasi konten media sosial—diatur oleh agensi non-manusia yang asing (*alien*) bagi kesadaran kita. Sosiologi media melihat fenomena ini bukan sebagai hilangnya kemanusiaan, tetapi sebagai bukti bahwa ruang sosial kita kini digerakkan oleh struktur *inhuman* yang melampaui kontrol subjektivitas personal.

Kedua, tentang *transhuman* yang mewakili tekno-optimisme dan komodifikasi tubuh. Jika *inhuman* menantang tatanan nalar manusia dari dalam dan luar sistem, maka transhuman (manusia transisional) adalah sebuah proyek perpanjangan dari humanisme itu sendiri, namun dengan steroid teknologi. Transhumanisme merupakan gerakan intelektual, kultural, dan ilmiah yang menegaskan kemungkinan dan keinginan untuk secara

radikal meningkatkan kapasitas intelektual, fisik, dan psikologis manusia melalui teknologi (Bostrom, 2005).

Secara sosiologis, transhumanisme merepresentasikan puncak dari janji modernitas: kontrol mutlak atas alam, termasuk biologi kita sendiri. Melalui teknologi seperti rekayasa genetika (CRISPR), sibernetika, antarmuka otak-komputer (*brain-computer interface*), dan nanoteknologi, kaum transhumanis bercita-cita menghapus penuaan, penyakit, dan bahkan kematian (Kurzweil, 2005). Manusia bertransisi menjadi makhluk yang lebih dari manusia (*enhanced human*).

Namun, kajian budaya dan media memandang transhumanisme dengan skeptisisme yang mendalam. Transhumanisme sering dikritik sebagai bentuk hiper-individualisme neoliberal (Hayles, 1999). Di sini, tubuh manusia diposisikan sebagai perangkat keras (*hardware*) usang yang harus terus diperbarui (*upgrade*) agar tetap kompetitif di pasar tenaga kerja global. Sosiologi tubuh memperingatkan bahwa komodifikasi bioteknologis ini berpotensi menciptakan stratifikasi sosial gaya baru: kesenjangan biologis (*biological divide*), di mana akses terhadap keabadian dan kecerdasan super hanya dimiliki oleh kelas elit kapitalis, sementara kelas bawah tetap terjebak dalam kerentanan biologis purba.

Ketiga, tentang *posthuman* yang melampaui antroposentrisme dan sebagai politik relasional. Perbedaan mendasar antara *transhuman* dan *posthuman* terletak pada fondasi filosofisnya. Transhumanisme masih mempertahankan ego humanistik; mereka ingin manusia menjadi subjek yang lebih kuat untuk menguasai objek (alam dan teknologi). Sebaliknya, posthuman (pascamanusia) melakukan dekonstruksi total terhadap dikotomi subjek-objek tersebut. Posthumanisme adalah sebuah kondisi epistemologis di mana gagasan tentang manusia yang terisolasi, otonom, dan terpisah dari alam serta teknologi dinyatakan telah berakhir (Badmington, 2004).

N. Katherine Hayles (1999) dalam karya klasiknya menyatakan bahwa kondisi posthuman terjadi ketika kita tidak lagi

memandang tubuh sebagai wadah mutlak bagi identitas, melainkan memandang kesadaran sebagai pola informasional yang dapat berjalin kelindan dengan mesin. Di era algoritma media sosial dan avatar digital, kedirian kita bersifat terdistribusi (*distributed self*).

Lebih jauh lagi, sosiolog dan filsuf Rosi Braidotti (2013) menegaskan bahwa posthumanisme bukan berarti kematian manusia, melainkan kematian dari konsep "Manusia" universal yang selama ini bias gender (maskulin), rasial (Kaukasia/Barat), dan spesiesis. Politik posthumanis adalah politik relasional yang egaliter. Ia menempatkan manusia setara di dalam jaringan (*assemblage*) bersama hewan, tanaman, virus, materi non-organik, dan kecerdasan artifisial (Haraway, 2016). Melalui kajian media, kita melihat bahwa media baru bukan hanya alat yang digunakan manusia, tetapi lingkungan ekologis yang membentuk agensi bersama antara manusia dan mesin. Kita tidak hanya menggunakan media; kita hidup di dalam dan bersama media sebagai subjek *posthuman*.

Ketiga konsep ini dapat dipetakan berdasarkan orientasi ontologisnya terhadap humanisme konvensional:

Konsep	Hubungan dengan Humanisme	Lokus Agensi Utama	Fokus Kajian Budaya dan Media
Inhuman	Menginterupsi dan mendesentralisasi ego humanis.	Struktur abstrak, pasar kapitalis, nalar otonom, kecerdasan alien.	Algoritma otonom, alienasi tekno-kapitalis, resistensi bawah-sadar.
Transhuman	Melanjutkan dan meradikalisasi obsesi humanis terhadap kontrol.	Individu yang ditingkatkan (*enhanced individual*) *via* teknologi.	Komodifikasi tubuh, biopolitik, ketimpangan akses teknologi.
Posthuman	Mendekonstruksi total dan melampaui humanisme/ antroposentrisme.	Jaringan relasional hybrid (Manusia-Mesin-Alam).	Identitas digital, ekologi media, agensi non-manusia, etika ekosistemik.

Pada akhirnya, memahami triad *inhuman, transhuman,* dan *posthuman* selain sebagai dinamika esoterik di menara gading filsafat juga merupakan perangkat sosiologis yang mendesak untuk membaca arah peradaban kita. Di tengah krisis iklim global (antroposen) dan penetrasi AI yang kian masif, kita dipaksa untuk menyadari bahwa masa depan tidak lagi dipimpin oleh subjek humanis yang soliter, tetapi oleh konfigurasi-konfigurasi baru yang mengharuskan kita belajar hidup berdampingan dengan yang non-manusia.

REQUIEM DI SENJAKALA ONTOLOGIS MANUSIA

Langit senja adalah sebuah requiem bagi cahaya,
sebelum akhirnya kita kembali menjadi rahasia,
dalam dekapan malam yang tenang dan bersahaja.

Nurani yang mati dirayakan sebagai puncak evolusi.
Di altar kemajuan, sang inhuman menyalakan sunyi.
Peradaban yang lebih percaya aritmatika daripada air mata,
di mana duka diterjemahkan menjadi algoritma.

Dari relung sel yang paling arkaik, kesadaran bertanya,
"Siapakah aku, bila tubuh hanya rancangan eksperimen sementara?"
Sains menjawab dengan rumus yang beku,
namun bungkam di hadapan makna yang tak terukur oleh instrumennya.
Kita melupakan amanah yang ditiupkan Yang Maha Kuasa,
lebih tekun menyembah pantulan cermin dan ciptaan sendiri.

Sang transhuman, buah rahim ambisi yang mendamba keabadian,
menjahit usia dengan jemari teknologi,
menyunting genetik—mengoreksi takdir bak naskah yang koyak.
Ingatan dilarung ke awan,
menjadi data yang beranak.

Sosiologi membaca zaman sebagai peta baru,
tubuh direduksi menjadi komoditas, pikiran disuling menjadi data,
iman menjadi kontrak temporal yang dinegosiasikan,
manusia menyusut menjadi pasar.

Kini tiba sang posthuman—bukan monster yang menakutkan,
hanya bayangan pengganti yang lahir dari rahim algoritma.
steril dari noda dosa, tetapi yatim dari tetes ampunan,
sebab bagaimana mungkin dimaafkan,
jika ia tak pernah mengenal ruang untuk bersimpuh di hadapan Tuhan?

Di hadapan presisinya, filsafat kehilangan napas,
terpaku di ambang batas ontologis yang kian menipis.

Mari bertanya pada hening yang merambat di sirkuit, "Apakah jiwa hanyalah letupan listrik di sela neuron yang menua, atau memang ada percik cahaya dari dimensi purba yang tak akan pernah mampu direplikasi oleh dinginnya silikon?"

Mungkin kiamat kita bukan ledakan kosmik yang menyilaukan mata,
bukan pula dentuman besar yang meruntuhkan semesta.
Tetapi saat manusia mulai lupa cara menjadi hamba,
lalu perlahan pudar—tenggelam dalam sunyi yang ia ciptakan sendiri.

Saat Tuhan tersingkir dari tahta kesadaran,
mesin menduduki singgasana yang ditinggalkan.

Daftar Pustaka

Badmington, N. (2004). *Posthumanism*. Palgrave Macmillan.

Bostrom, N. (2005). *A History of Transhumanist Thought*. Journal of Evolution and Technology, 14(1), 1-25.

Braidotti, R. (2013). *The Posthuman.* Polity Press.

Haraway, D. J. (2016). *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene*. Duke University Press.

Hayles, N. K. (1999). *How We became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics.* University of Chicago Press.

Kurzweil, R. (2005). *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology.* Penguin Books.

Lyotard, J. F. (1991). *The Inhuman: Reflections on Time*. Stanford University Press.

Negarestani, R. (2014). "The Labor of the *Inhuman*" in R. Mackay & A. Avanessian (Eds.), *Accelerate: The Accelerationist Reader* (pp. 425-466). Urbanomic.

DAFTAR ISI

Prakata ..... **v**
Prolog ..... **ix**
Daftar Isi ..... **xv**

BAGIAN I
HAKIKAT HUMAN, MENYOAL KEMBALI SIAPA MANUSIA

BAB 1 HOMO SAPIENS: MANUSIA SEBAGAI HEWAN YANG BERPIKIR **3**
1.1. Aristoteles: *Zoon Politikon* dan *Logos* 3
1.2. Descartes: *Cogito Ergo Sum* dan Subjek Modern 6
1.3. Kant: Manusia sebagai Tujuan pada Dirinya Sendiri... 8
Daftar Pustaka 12

BAB 2 HUMANISME: PROYEK PENCERAHAN DAN JANJINYA 13
2.1. Pico della Mirandola: Martabat Manusia Tanpa Batas 13
2.2. Progres, Rasionalitas, dan Penguasaan Alam 15
2.3. Krisis Humanisme: *Auschwitz* sebagai Titik Balik 17
Daftar Pustaka 22

BAB 3 SOSIOLOGI MANUSIA: STRUKTUR, INTERAKSI, DAN MAKNA **25**
3.1. Emile Durkheim: *Homo Duplex* dan Kesadaran Kolektif 25
3.2. Max Weber: Tindakan Sosial dan Etika Protestan 27
3.3. Martin Heidegger: *Dasein*, Keterlemparan, dan Keotentikan 29

3.3.1. *Dasein*: Manusia sebagai Ada-di-Sana 30
3.3.2. Keterlemparan (*Geworfenheit*) dan Jatuh ke *Das Man* 30
3.3.3. Keotentikan (*Eigentlichkeit*): Kembali dari Keterasingan Menuju Diri Sendiri 31
Daftar Pustaka 36

BAB 4 ANTROPOLOGI ISLAM DAN POSKOLONIAL: INSAN YANG LAIN 37
4.1. Imam Al-Ghazali: *Insan* adalah Jasad, Ruh dan Akal 37
4.2. Ibnu 'Arabi: Insan Kamil, Manusia sebagai Cermin Tuhan? 39
4.3. Syihabuddin Suhrawardi: Pengetahuan sebagai Cahaya vs Alienasi Epistemologis 41
4.4. Frantz Fanon: Kulit Hitam dan Dominasi Kulit Putih 42
4.5. Edward Said: Orientalisme dan Dekolonisasi Manusia Universal 44
Daftar Pustaka 50

BAGIAN II
BAYANGAN DI DALAM DIRI, FENOMENA INHUMAN

BAB 5 NIETZSCHE DAN KEMATIAN MANUSIA 53
5.1. *Übermensch*: Melampaui Manusia Terakhir 53
5.2. Kehendak Berkuasa vs Moral Budak 56
5.3. Manusia sebagai Jembatan, bukan Tujuan 58
Daftar Pustaka 63

BAB 6 LYOTARD: THE INHUMAN 65
6.1. *Inhuman* Negatif: Kekerasan Sistem Totaliter 65
6.2. *Inhuman* Positif: Agensi Transgresif dan Potensi Kreatif 67
6.3. Seni sebagai Penyelamat yang Tak Terucap 69
Daftar Pustaka 74

BAB 7 FOUCAULT, BIOPOLITIK, DAN ŽIŽEK.....75
7.1. Panoptikon: Masyarakat Pengawasan.....75
7.2. Biopower: Negara Mengatur Hidup-Mati Penduduk 77
7.3. Manusia sebagai Produk Formasi Diskursif.....79
7.4. Slavoj Žižek: *Big Other Digital* dan Mistifikasi Ideologis.....81
Daftar Pustaka.....86

BAB 8 DERRIDA: DEKONSTRUKSI, JEJAK, DAN KEMATIAN SUBJEK.....89
8.1. *Grammatology*: Tidak Ada di Luar Teks.....89
8.2. *Différance*: Makna Selalu Ditunda, tidak Pernah Final.....91
8.3. *Specters of Marx*: Hantu-Hantu yang Menghantui Transhumanisme.....93
8.4. Etika Keramahan: Menyambut AI, *Cyborg*, dan Yang Lain.....95
Daftar Pustaka.....100

BAB 9 AGAMBEN: *HOMO SACER* DAN KEHIDUPAN TELANJANG.....103
9.1. *State of Exception* dan Kamp Konsentrasi.....103
9.2. Biopolitik Modern.....106
9.3. *Inhuman* sebagai Produk Hukum itu Sendiri.....108
Daftar Pustaka.....114

BAGIAN III
MIMPI MASA DEPAN, PROYEK TRANSHUMAN

BAB 10 SEJARAH DAN TEKNOLOGI TRANSHUMANISME: DARI ALKEMIS KE NEURALINK.....117
10.1. Julian Huxley, FM-2030, Nick Bostrom: Garis Sejarah.....117
10.2. Teknologi Konvergensi NBIC: *Nano, Bio, Info, Cogno*.....120
10.3. CRISPR, *Neuralink*, dan Impian Siberpunk.....122
Daftar Pustaka.....127

BAB 11 HARARI DAN DATAISME: AGAMA BARU ABAD 21? 129
11.1. Nilai adalah Kemampuan Mengolah Data 129
11.2. Algoritma vs *Free Will*: Manusia hanya Kumpulan Data 131
11.3. Dataisme vs Transhumanisme: Mana yang Lebih Radikal? 133
11.4. Implikasi Politik: Dari Demokrasi ke Techno-Dictatorship 135
Daftar Pustaka 139

BAB 12 MAZHAB FRANKFURT VS RASIONALITAS DIGITAL 141
12.1. Horkheimer & Adorno: Dialektika Pencerahan 141
12.2. Herbert Marcuse: Manusia Satu Dimensi 2.0... 143
12.3. Jürgen Habermas: Ruang Publik vs *Backfire Effect* 144
12.4. Dari Industri Budaya ke Industri Data..... 146
Daftar Pustaka 151

BAB 13 RAY KURZWEIL, SINGULARITAS, DAN AI GLOBAL 153
13.1. Hukum Kenaikan Akselerasi 153
13.2. Apakah AI Benar-benar Punya Kesadaran?..... 155
13.3. Caner Taslaman: Batas Fisika vs Metafisika AI 156
13.4. Kai-Fu Lee: Perang Dingin AI China vs USA, Data vs Demokrasi..... 157
13.5. Hiroaki Kitano (Jepang): Etika Robot Mendampingi bukan Mengganti..... 159
13.6. Min Kyung-Chul (Korea): Bahaya Robot Pembunuh dan *AI Safety Act* 160
Daftar Pustaka 163

BAB 14 ETIKA TRANSHUMAN: SIAPA YANG DAPAT AKSES? 165
14.1. Kesenjangan Bio-Digital: Elit vs Massa..... 165
14.2. Eugenika Baru dan Diskriminasi Genetik..... 166
14.3. Etika Teknologi Michael Sandel 168
14.4. Jasser Auda dan Mohamed El Gawhary: *Maqashid Syariah* untuk AI 169
Daftar Pustaka 176

BAGIAN IV
TUBUH DAN REALITAS VIRTUAL HINGGA EPISTEMESIDA DIGITAL

BAB 15 TUBUH PASCA-MANUSIA: DARI *FLEISCH* KE DATA 179
15.1. Fenomenologi Merleau-Ponty vs Tubuh Virtual 179
15.2. Donna Haraway: Manifesto *Cyborg* 181
15.3. Kematian, Duka, dan Ketakutan di Era Pengunggahan Pikiran 182
15.4. Medium sebagai *Schranke* vs *Grenze*: Kurzweil vs Heidegger, Nasr dan Derrida 183
15.5. Mulla Sadra: Gerak Substansial (*al-Harakah al-Jauhariyah*) 184
Daftar Pustaka 188

BAB 16 EPISTEMESIDA DIGITAL 191
16.1. Boaventura de Sousa Santos: *Epistemicide*..... 191
16.2. Walter Mignolo: Kolonialitas Pengetahuan 193
16.3. Algoritma sebagai Mesin Epistemesida: FYP yang Menghapus Kearifan Lokal 194
16.4. Vandana Shiva: Perlawanan Monokultur Pikiran 195
16.5. Media sebagai *Philosophia Prima*: Algoritma sebagai Penentu Realitas 197
16.6. Jonathan Brown: Kematian Sanad di Era Viral 198
16.7. Wael Farouq (Mesir): Ustadz AI dan Sanad Digital 199
16.8. Tarek El-Ariss (Maroko): Epistemesida Bahasa Arab 200
Daftar Pustaka 203

BAB 17 ŽIŽEK: IDEOLOGI, SINEMA, DAN REALITAS VIRTUAL 205
17.1. *The Pervert's Guide to Cinema*: Kita Sudah Hidup di Matrix 205
17.2. Kapitalisme Digital: *TikTok* dan Ideologi Partisipasi 208

17.3. Kekerasan Simbolik di Komentar Netizen dan *Cancel Culture* 211
17.4. Žižek dan Makna Kemanusiaan Sejati 214
Daftar Pustaka 219

BAB 18 POLITIK, KEDAULATAN, DAN AGAMA DI ERA POSTHUMAN 221
18.1. Negara Bangsa vs Korporasi Teknologi dan Kewarganegaraan untuk AI 221
18.2. Studi Kasus: Iran vs AS, Ketika *Human* Bertarung di Lapangan Hijau 224
18.3. Apakah Tuhan Masih Dibutuhkan Pasca-Kematian? 227
18.4. Transhumanisme sebagai Agama Sekuler Baru 229
18.5. Teologi Agama-Agama Menjawab Tantangan Sains 231
Daftar Pustaka 236

BAGIAN V
MENJADI MANUSIA OTENTIK DI ABAD BARU

BAB 19 EKSISTENSIALISME DI ZAMAN NOTIFIKASI 241
19.1. Kierkegaard: Kecemasan dan Lompatan Iman vs Algoritma 241
19.2. Heidegger: *Dasein* dan *Being-towards-Death* 244
19.3. Sartre: Manusia Dikutuk Bebas vs *Filter Bubble* 246
19.4. Camus: Absurditas dan Pemberontakan 248
Daftar Pustaka 253

BAB 20 ESTETIKA DAN SENI DI TENGAH KEHANCURAN MAKNA 255
20.1. Seni *Inhuman*: Lyotard dan *Sublime* 255
20.2. Seni yang Diciptakan AI: Siapa Senimannya? 257
20.3. Mengapa Kita Masih Perlu Puisi di Zaman Algoritma 258
20.4. Jalaluddin Rumi: Puisi, Luka, dan Estetika melawan Dataisme 259
20.4.1. Luka vs *Update* Terbaru 259

20.4.2. Cinta *ishq* vs Data *ishq* 261
Daftar Pustaka 264

BAB 21 EKOSIDA DAN KRISIS EKOLOGIS 267
21.1. Polly Higgins & Philippe Sands: Melawan Kerusakan Alam 267
21.2. Bruno Latour: *Facing Gaia* 269
21.3. Timothy Morton: *Hyperobjects* 270
21.4. Seyyed Hossein Nasr: Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritual 272
21.4.1. Manusia Modern dan Lingkungan: Profan dan Sakral 272
21.4.2. Sains Sakral vs Sains Sekuler 274
21.5. Kritik ke Transhuman 275
21.6. Sachiko Murata: Alam sebagai Tanda, bukan Sumber Daya 276
Daftar Pustaka 280

BAB 22 FILSAFAT ISLAM KONTEMPORER: POST-ISLAMISME, KEADILAN, DAN *KHUDI* 281
22.1. Asef Bayat: Post-Islamisme, Negosiasi Identitas Muslim Hibrida 282
22.2 Mohammed Arkoun: Dekonstruksi Islam, Akal yang Tak Terpikirkan 283
22.3. Abdolkarim Soroush: Agama Minimal vs Pemahaman Maksimal 283
22.4. Nasr Hamid Abu Zayd: Hermeneutika vs Literalisme Digital 284
22.5. Ali Syariati: *Insan Kamil* dan Tugas Eksistensial Manusia 285
22.6. Asghar Ali Engineer: Teologi Keadilan untuk Korban Ekosida 286
22.7. Hassan Hanafi: Oksidentalisme, Mengislamkan Sains? 287
22.8. Muhammad Iqbal: *Khudi*/Ego Kreatif 288

22.8.1. Kritik ke Nietzsche: *Übermensch* tanpa Tuhan adalah Tiran 288
22.8.2. *Khudi*: Manusia adalah Pemilik Takdir, Bukan Korban Algoritma 289
22.8.3. Menolak Eksploitasi Kapitalisme Teknologi 290
22.9. Allamah Tabatabai: Hermeneutika Rasional untuk AI dan Wahyu 290
Daftar Pustaka 294

BAB 23 PENDIDIKAN DAN SUBJEKTIVITAS BARU ABAD 21 297
23.1. Mendidik *Homo Digitalis* tanpa Membunuh *Inhuman* Kreatifnya 298
23.2. Literasi Algoritma sebagai Keterampilan Dasar 299
23.3. Guru sebagai Penjaga Kemanusiaan 300
23.4. *Self-Analysis*: Sadar Otaknya Sudah Dijajah Medium 301
Daftar Pustaka 304

BAB 24 MENUJU SINTESIS: SATU MANUSIA, DIALOG 4 VEKTOR DISKURSIF 307
24.1. Martin Buber: Relasi Aku-Engkau sebagai Jangkar Terakhir 308
24.2. *Posthuman*: Ketika Batas Manusia Dibongkar Ulang 309
24.3. Yuval Noah Harari dan Nick Bostrom: Tesis *Transhuman* 310
24.4. Manusia adalah Makhluk yang Tahu Batasnya 312
24.5. Pendulum Paradigma: *Human, Inhuman, Transhuman* dan *Posthuman* 313
Daftar Pustaka 322

BAB 25 MENJADI MANUSIA OTENTIK DI ZAMAN DIGITAL 325
25.1. Futurisme Otentisitas 1.0: *Offline* sebagai Kemewahan Baru 326

25.1.1. Puasa Algoritma dan Detoksifikasi Digital 326
25.1.2. Ruang Sakral Tanpa Sinyal: Rumah sebagai Grenze Heidegger 257
25.1.3. Literasi Batas: *Schranke* vs *Grenze* 327
25.2. Futurisme Otentisitas 2.0: *Cyborg* yang Sadar 328
25.2.1. Etika *Implant*: Saklar Ruh untuk *Neuralink* 328
25.2.2. AI sebagai Cermin, Bukan Tuhan: Lompatan Iman vs Keputusan Algoritma 329
25.2.3. *Digital Death* & Wasiat Data: Kematian Suci dan Hapus Jejak Digital 330
25.3. Futurisme Otentisitas 3.0: Ekosida dan Tugas Pemimpin Spiritual 330
25.3.1. Antropologi Simbiosis Mutualisme: Manusia sebagai Penjaga Alam 331
25.3.2. Ekonomi Makna vs Ekonomi Perhatian: Metrik Baru Keberkahan 331
25.3.3. *Khudi* Generasi Alpha *ala* Iqbal 332
25.4. Formula Manusia Otentik Abad Ini 333
Daftar Pustaka 335

EPILOG 337

GLOSARIUM 347

INDEKS 359

TENTANG PENULIS 374

BAGIAN I

HAKIKAT HUMAN, MENYOAL KEMBALI SIAPA MANUSIA

BAB 1

HOMO SAPIENS: MANUSIA SEBAGAI HEWAN YANG BERPIKIR

1.1. Aristoteles: *Zoon Politikon* dan *Logos*

Filsafat Antropologi Klasik tidak meletakkan dasar pemahaman manusia sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai makhluk yang secara inheren terikat pada kosmos dan komunitasnya. Aristoteles dalam risalah utamanya, *Politics* dan *Nicomachean Ethics*, mendefinisikan manusia melalui dua karakteristik ontologis yang saling berkelindan: sebagai *zoon politikon* (hewan yang berpolitik/bermasyarakat) dan makhluk yang memiliki logos (rasio atau kemampuan berbahasa). Untuk memahami esensi *Homo Sapiens* dalam kerangka Aristotelian, kita harus meme-

riksa bagaimana kedua konsep ini bekerja bukan sebagai dualitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan eksistensial yang membedakan manusia dari binatang buas (*therion*) di satu sisi, dan para dewa (*theos*) di sisi lain (Aristotle, 1998).

Bagi Aristoteles, alam semesta bergerak berdasarkan prinsip teologis, di mana segala sesuatu memiliki tujuan akhir (*telos*) masing-masing. Telos dari manusia hanya dapat diaktualisasikan di dalam ruang publik yang disebut *polis* (negara-kota). Ketika Aristoteles menyatakan bahwa manusia secara kodrati adalah hewan yang berpolitik (*man is by nature a political animal*), ia tidak sedang merujuk pada aktivitas politik praktis atau perebutan kekuasaan kontemporer, tetapi pada kebutuhan eksistensial manusia untuk hidup dalam komunitas yang terorganisir secara moral (Aristotle, 1998). Manusia yang hidup di luar polis, tidak karena kebetulan tetapi memang karena kodratnya, adalah makhluk yang degradatif atau justru melampaui kemanusiaan itu sendiri. Sosiologi klasik berakar pada premis ini, bahwa individu tidak mendahului masyarakat. Masyarakat—dalam bentuk tatanan moral *polis*—secara logis mendahului individu karena keseluruhan harus lebih besar daripada bagian-bagiannya.

Namun, apa yang memungkinkan manusia untuk membentuk *polis* dan hidup secara politis? Jawabannya terletak pada kepemilikan *logos*. Aristoteles membedakan antara suara (*phone*) yang dimiliki oleh hewan dan kata/rasio (*logos*) yang hanya dimiliki oleh manusia (Aristotle, 1998). Hewan menggunakan *phone* untuk mengekspresikan rasa sakit dan kesenangan satu sama lain. Sebaliknya, logos melampaui sekadar sinyal biologis. Logos adalah instrumen rasional yang memungkinkan manusia untuk mengartikulasikan apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan, serta apa yang adil (*dikaion*) dan apa yang tidak adil (*adikon*) (Miller, 1995). Melalui logos, manusia menginternalisasi nilai-nilai moral dan membagikannya kepada sesama di dalam polis. Oleh karena itu, politik dalam pandangan Aristotelian adalah sebuah aktivitas linguistik dan rasional. Polis tegak berdiri karena adanya deliberasi rasional antar-warga negara yang

menggunakan logos untuk merumuskan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Aktualisasi logos di dalam polis menuntun manusia pada pencapaian tertinggi dari eksistensinya, yaitu *eudaimonia* (kebahagiaan atau berkembangnya kemanusiaan secara paripurna). Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles berargumen bahwa kebahagiaan bukanlah keadaan emosional yang pasif, melainkan sebuah aktivitas jiwa yang selaras dengan kebajikan (*arete*) (Aristotle, 2009). Karena kekhasan manusia terletak pada kemampuan berpikirnya, maka kehidupan yang paling bahagia adalah kehidupan yang dipandu oleh rasio. Kebajikan intelektual (*phronesis* atau kebijaksanaan praktis) dikembangkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan publik dan pembuatan keputusan moral di dalam komunitas (Broadie, 1991). Di sinilah kaitan erat antara *zoon politikon* dan *logos* mewujud, yaitu bahwa manusia tidak dapat menjadi makhluk yang sepenuhnya rasional jika ia terisolasi dari sesamanya, dan ia tidak dapat hidup secara harmonis dengan sesamanya tanpa panduan rasio yang etis.

Secara kultural, warisan pemikiran Aristoteles ini membentuk pondasi humanisme klasik yang memandang manusia sebagai bagian dari tatanan alam semesta (kosmos). Tubuh dan jiwa, materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*), tidak dipisahkan secara ekstrem. Manusia adalah hewan biologis yang memiliki kapasitas ilahi untuk berpikir. Namun, pandangan ini juga menyimpan batasan struktural yang menjadi sasaran kritik kajian budaya kontemporer. Konsep *zoon politikon* Aristoteles pada kenyataannya bersifat eksklusif; dalam konteks polis Athena, status warga negara yang dianggap memiliki logos penuh hanya diberikan kepada pria dewasa merdeka, sementara perempuan, budak, dan orang asing (barbar) dikategorikan sebagai makhluk yang memiliki rasio cacat atau tidak sempurna (Spelman, 1983). Walau demikian, secara konseptual, penegasan Aristoteles bahwa manusia adalah hewan yang berpikir dan bermasyarakat tetap menjadi jangkar teoretis pertama dalam memahami genealogi subjek kemanusiaan sebelum datangnya era disrupsi teknologi modern.

1.2. Descartes: *Cogito Ergo Sum* dan Subjek Modern

Transisi dari abad pertengahan menuju era modern ditandai oleh pergeseran episentrum epistemologis yang radikal, dari Teosentrisme (berpusat pada Tuhan) menjadi Antroposentrisme (berpusat pada manusia). Pemikir yang paling bertanggung jawab atas peletakan batu pertama subjek modern yang otonom ini adalah René Descartes. Melalui metodenya yang terkenal, skeptisisme metodis, Descartes berusaha meruntuhkan seluruh bangunan pengetahuan lama yang rapuh dan mencari fondasi yang mutlak tidak dapat diragukan. Pencarian ini mencapai puncaknya pada sebuah diktum legendaris dalam karyanya *Discourse on the Method* dan *Meditations on First Philosophy: Cogito, ergo sum* (Aku berpikir, maka aku ada) (Descartes, 2006).

Descartes memulai eksperimen mentalnya dengan meragukan segala hal: persepsi indrawi yang sering menipu, realitas fisik yang bisa jadi hanya mimpi, hingga kemungkinan adanya iblis jahat (*malicious demon*) yang memanipulasi pikirannya (Descartes, 2008). Namun, di tengah badai keraguan yang ekstrem tersebut, Descartes menyadari satu hal yang mutlak tidak dapat disangkal, yaitu fakta bahwa ia sedang meragukan sesuatu. Meragukan adalah aktivitas berpikir. Jika ia sedang berpikir, maka pastilah ada sebuah entitas yang sedang melakukan aktivitas berpikir tersebut. Eksistensi diri sebagai makhluk yang berpikir (*res cogitans*) tegak berdiri sebagai kebenaran filosofis pertama yang tak tergoyahkan (Hatfield, 2003). Manusia modern lahir pada momen ini—tidak didefinisikan oleh tempatnya dalam hierarki kosmos bentukan Tuhan, tetapi didefinisikan secara mandiri oleh kapasitas kesadarannya sendiri.

Dampak paling signifikan dari gagasan *cogito* Descartes terhadap sosiologi dan filsafat modern adalah lahirnya Dualisme Kartesian. Descartes membagi realitas menjadi dua substansi yang sepenuhnya terpisah dan berbeda secara ontologis, yaitu *res cogitans* (substansi berpikir/jiwa/kesadaran) dan *res extensa* (substansi berdimensi/materi/tubuh) (Descartes, 2008). Jiwa

manusia bersifat imaterial, tidak menempati ruang, dan bebas, sedangkan tubuh manusia bersifat material, mekanistik, tunduk pada hukum fisika Newtonian, dan tidak memiliki kemampuan berpikir. Tubuh manusia dipandang tidak berbeda dengan mesin biologis yang rumit. Pemisahan ekstrem ini mengubah cara pandang manusia modern terhadap dirinya sendiri dan alam sekitarnya secara drastis.

Dalam perspektif kajian budaya dan sosiologi lingkungan, Dualisme Kartesian bertindak sebagai legitimasi filosofis bagi eksploitasi alam bawah besar-besaran. Ketika alam semesta dan tubuh non-manusia (hewan dan tumbuhan) didefinisikan semata-mata sebagai *res extensa* yang mati dan mekanistik, mereka kehilangan nilai sakralnya dan beralih fungsi menjadi objek utilitas yang siap ditaklukkan oleh subjek manusia yang rasional (Merchant, 1980). Manusia memisahkan dirinya dari ekosistem. Subjek modern memandang dirinya sebagai pengamat yang berdaulat, yang berdiri di luar dunia, menatap alam sebagai objek yang harus dianalisis, dimanipulasi, dan dikuasai melalui sains dan teknologi.

Lebih jauh lagi, sosiologi pengetahuan melihat bahwa konsep subjek Kartesian yang abstrak dan universal ini mengabaikan dimensi ketubuhan dan konteks sosial-historis. Descartes mengasumsikan bahwa cogito beroperasi secara murni tanpa dipengaruhi oleh ras, gender, kelas, atau lokasi geografis pengamat. Kritik feminis seperti yang diajukan oleh Genevieve Lloyd (1993) dalam *The Man of Reason* menyingkap bahwa nalar Kartesian yang terpisah dari tubuh ini secara historis diasosiasikan dengan maskulinitas, sementara tubuh, emosi, dan alam diposisikan sebagai feminin yang inferior. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa melalui tesis *cogito ergo sum*, Descartes telah berhasil memancangkan kedaulatan rasio manusia secara absolut, memicu lahirnya era Pencerahan (*Enlightenment*), dan mempersiapkan manusia untuk memandang dirinya sebagai agen utama sejarah yang bebas menentukan nasibnya sendiri.

1.3. Kant: Manusia sebagai Tujuan pada Dirinya Sendiri

Jika Descartes meletakkan fondasi epistemologis bagi manusia modern sebagai subjek yang berpikir, maka Immanuel Kant melengkapinya dengan memberikan fondasi etis dan martabat universal yang kokoh. Dalam proyek filsafat kritisnya, khususnya *Groundwork of the Metaphysics of Morals* dan *Critique of Practical Reason*, Kant merumuskan sebuah imperatif moral yang menempatkan kemanusiaan pada posisi yang sangat luhur. Formula etika Kantian yang paling berpengaruh dalam sosiologi hukum dan hak asasi manusia adalah perintah untuk memperlakukan manusia selalu sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), dan tidak pernah semata-mata sebagai sarana (*mere means*) (Kant, 1998).

Untuk memahami argumen Kant, kita harus berangkat dari konsepsinya tentang otonomi dan kehendak bebas (*free will*). Kant berpendapat bahwa tidak seperti benda-benda alam yang digerakkan oleh hukum kausalitas fisik luar, manusia memiliki kapasitas unik untuk bertindak berdasarkan hukum yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri melalui rasio praktis mereka (Kant, 1998). Kapasitas untuk menentukan pilihan secara mandiri dan rasional inilah yang disebut sebagai otonomi. Karena manusia adalah makhluk yang otonom dan rasional, mereka memiliki nilai eksistensial yang mutlak, bukan nilai relatif. Benda-benda memiliki harga (*price*) yang dapat dipertukarkan dengan benda lain, tetapi manusia memiliki sesuatu yang melampaui segala harga, yaitu martabat (*dignity* atau *Würde*) (Wood, 1999).

Dari prinsip martabat inilah Kant menurunkan rumusan kedua dari Imperatif Kategoris (hukum moral universal), "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga Anda selalu memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri Anda sendiri maupun dalam diri orang lain, pada saat yang sama sebagai tujuan, tidak pernah semata-mata sebagai sarana" (Kant, 1998, hlm. 38). Mempergunakan orang lain semata-mata sebagai instrumen atau alat

untuk mencapai kepentingan pribadi—seperti dalam tindakan penipuan, perbudakan, atau eksploitasi—adalah pelanggaran langsung terhadap rasio dan martabat kemanusiaan mereka. Mengakui orang lain sebagai "tujuan pada dirinya sendiri" berarti menghormati kapasitas otonomi mereka, mengakui hak mereka untuk memilih secara bebas, dan mendukung perkembangan kapasitas rasional mereka sebagai sesama manusia.

Dalam lintasan sosiologi makro dan teori kritis, pemikiran etis Kant ini menjadi cetak biru bagi pembentukan institusi demokrasi modern, konsep keadilan sipil, dan deklarasi hak asasi manusia global. Struktur hukum modern dirancang untuk melindungi otonomi individu dari intervensi sewenang-wenang otoritas luar, sebuah manifestasi sosiologis dari upaya menjaga agar warga negara tidak direduksi menjadi sekadar alat bagi kekuasaan negara (Habermas, 1996). Pencerahan bagi Kant adalah momentum di mana manusia keluar dari kondisi ketidakdewasaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menggunakan rasio tanpa bimbingan orang lain (*Sapere aude*, Beranilah berpikir sendiri!) (Kant, 2009).

Namun, dari perspektif kajian budaya kontemporer yang kritis, humanisme universal Kant juga tidak luput dari titik buta (*blind spot*). Pembatasan etis Kant yang hanya memberikan martabat mutlak kepada "makhluk rasional" secara tidak langsung mengeluarkan entitas non-manusia—seperti hewan, ekosistem alam, dan bahkan manusia yang dianggap tidak memiliki rasio fungsional penuh menurut standar Barat—dari komunitas moral utama (Korsgaard, 1996). Di sinilah letak ketegangan yang nantinya memicu lahirnya diskursus posthumanisme: ketika batas kemanusiaan didefinisikan secara eksklusif lewat rasio analitis. Meskipun demikian, dalam lanskap Homo sapiens tradisional, tesis Kant mengukuhkan posisi puncak peradaban humanis, di mana manusia diakui sebagai subjek moral tertinggi yang memegang kedaulatan mutlak atas nilai tatanan sosial-etis di dunia.

SIMPOSIUM DI BATAS NALAR

Malam itu aku duduk sendirian,
tetapi sunyi hanyalah tipuan yang memikat.
Tanpa permisi, para filsuf hadir di ruang batinku,
menagih janji atas pertanyaan yang sempat kulupa.

Aristoteles menghampiriku dengan jubah penuh debu zaman.
"Manusia bukan batu yang hidup sendirian," katanya.
Ia adalah zoon politikon, makhluk yang tumbuh di tengah sesamanya."

Aku bertanya, "Kalau begitu, mengapa kota-kota dipenuhi manusia,
tetapi hati mereka tetap sepi?"

Ia menatapku dan membalas, "Lantaran mereka membangun tembok,
bukan polis. Mengumpulkan massa, bukan persahabatan."

Aku mengangguk, tetapi keresahanku belum usai.

Dengan langkah yang teratur, Descartes datang dengan cahaya kecil di tangannya.
"Aku meragukan segala sesuatu," katanya, "hingga kutemukan satu hal yang tak dapat runtuh,
Cogito, ergo sum—aku berpikir, maka aku ada."

Aku tatap wajahnya. "Lalu jika suatu hari mesin mampu berpikir,
apakah ia juga akan berkata, aku ada?"

Descartes terdiam. Api kecil di tangannya bergetar.
Barangkali keraguan telah menemukan rumah baru.

Aku menyentuh dadaku sendiri.
"Aku berpikir," kataku perlahan,
"tetapi sering kali aku juga terluka.
Apakah keberadaanku hanya tinggal di kepala,
atau juga di air mata?"

Tak ada jawaban. Hanya sunyi yang semakin dalam.

Kemudian seorang tua datang dengan langkah tenang.
Kant membawa langit penuh bintang di matanya.
Ia berkata, "Jangan pernah memperlakukan manusia
sekadar sebagai alat. Setiap insan adalah tujuan pada dirinya sendiri."

Aku bertanya, "Kalau begitu, mengapa dunia menjual harga manusia
lebih murah daripada harga pasar?"

Kant menghela napas. "Karena peradaban sering menghitung nilai,
tetapi lupa menghormati martabat."

Aku memandang ketiga filsuf itu.
Aku belajar dari mereka.
Aristoteles mengajarkanku bahwa baru disebut manusia
ketika hidup bersama sesama.
Descartes mengajarkanku untuk menemukan diriku
melalui keberanian berpikir.
Kant mengajarkanku untuk menjaga kemanusiaanku
dengan menghormati manusia lain.

Tapi aku masih menyimpan satu pertanyaan
yang tak mampu dijawab oleh siapa pun.
"Lalu siapakah aku ketika pikiranku sesat,
kotaku rusak, dan martabatku dijual oleh tanganku sendiri?"

Mereka saling berpandangan.
Tak seorang pun segera berbicara.
Barangkali filsafat bukan rumah bagi jawaban terakhir,
tetapi jalan panjang agar manusia tak berhenti bertanya.

Aku pun bangkit meninggalkan simposium itu.
Di belakangku, Aristoteles masih mencari polis yang adil,
Descartes masih meragukan bayangannya sendiri,
Kant masih menjaga martabat manusia.

Di ambang sore, aku bergegas pulang, membawa satu keyakinan sederhana,
bahwa menjadi Homo sapiens tak cukup hanya mampu berpikir,
tetapi harus berani menjadikan pikiran sebagai cahaya bagi sesama,
bukan sebagai senjata untuk saling meniadakan.

Daftar Pustaka

Aristotle. (1998). *Politics* (C. Reeve, Trans.). Hackett Publishing Company.

Aristotle. (2009). *The Nicomachean Ethics* (D. Ross, Trans.). Oxford University Press.

Broadie, S. (1991). *Ethics with Aristotle.* Oxford University Press.

Descartes, R. (2006). *A Discourse on the Method* (I. Maclean, Trans.). Oxford University Press.

Descartes, R. (2008). *Meditations on First Philosophy: With Selections from the Objections and Replies* (M. Moriarty, Trans.). Oxford University Press.

Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy* (W. Rehg, Trans.). MIT Press.

Hatfield, G. (2003). *Routledge philosophy guidebook to Descartes and the Meditations.* Routledge.

Kant, I. (1998). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press.

Kant, I. (2009). *An Answer to the Question: What is Enlightenment?* (H. B. Nisbet, Trans.). Penguin Books.

Korsgaard, C. M. (1996). *The Sources of Normativity.* Cambridge University Press.

Lloyd, G. (1993). *The Man of Reason: "Male" and "Female" in Western philosophy* (2nd ed.). University of Minnesota Press.

Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. Harper & Row.

Miller, F. D. (1995). *Nature, Justice, and Rights in Aristotle's Politics*. Oxford University Press.

Spelman, E. V. (1983). *Aristotle and the Politicization of the Body.* Philosophical Forum, 15(1-2), 17-30.

Wood, A. W. (1999). *Kant's Ethical Thought.* Cambridge University Press.

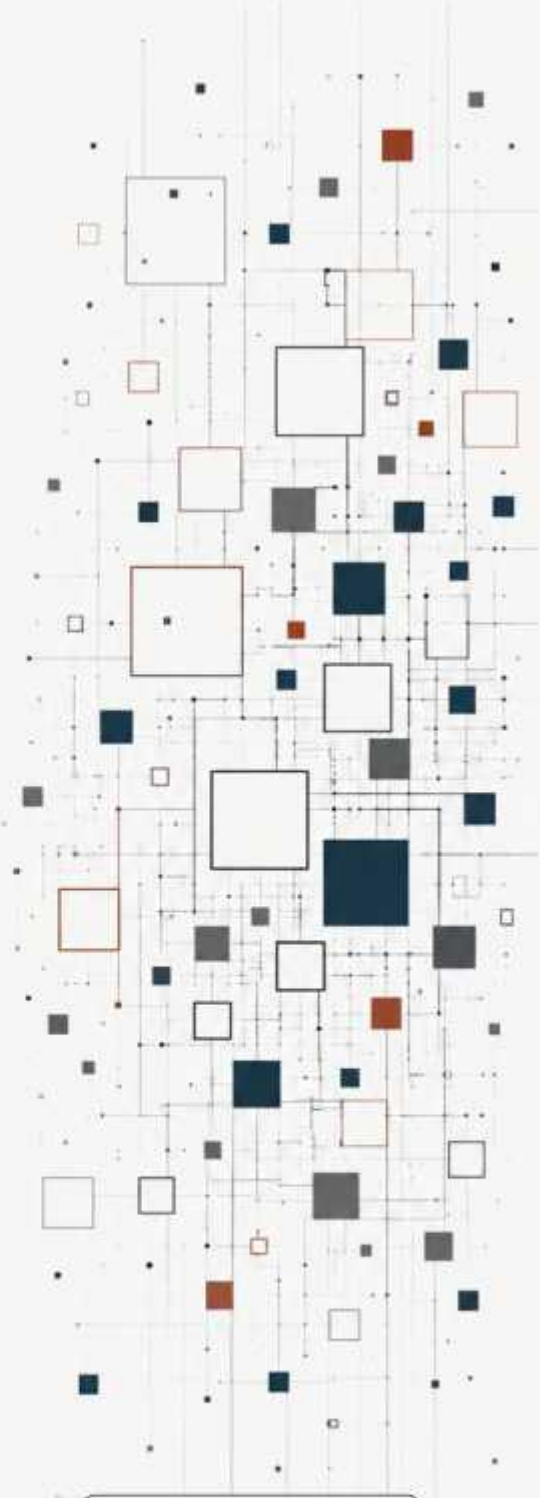
INHUMAN
TRANSHUMAN
POSTHUMAN

Memahami triad inhuman, transhuman, dan posthuman secara esoterik diperlukan dalam diskursus filosofis sekaligus sebagai perangkat sosiologis yang mendesak untuk membaca arah peradaban kita. Krisis iklim global (antroposen) dan gelombang akal imitasi / kecerdasan buatan (AI) yang masif mendorong kita untuk menyadari bahwa masa depan yang selama ini dipimpin oleh subjek humanis yang soliter dan oleh konfigurasi-konfigurasi baru mengharuskan kita belajar hidup berdampingan dengan yang non-manusia.

Buku ini memotret fenomena kontemporer sekaligus interogasi filosofis dan sosiologis terhadap pondasi eksistensial manusia modern yang kini hidup di bawah bayang-bayang big data dan algoritma. Hari ini manusia berinteraksi dengan teknologi dan juga telah diurai dan disusun kembali oleh teknologi.

Ketika seluruh dimensi intim kehidupan manusia—mulai dari detak jantung, hasrat, hingga memori—dikonversi menjadi metrik digital yang dapat dikalkulasi, batas-batas subjek dan objek menjadi kabur. Manusia mengalami keterasingan digital baru.

Kuasa bekerja secara koersif dari luar melalui aparatus kekerasan dan meresap secara silih berganti melalui konstruksi pilihan di layar gawai kita, mengarahkan afeksi, mempolarisasi opini, dan mendisiplinkan tubuh digital kita tanpa kita sadari. Membaca buku ini seperti menelusuri labirin wacana yang saling beririsan dan berbenturan dalam memperebutkan definisi tentang masa depan kemanusiaan.



ISBN 978-634-7222-44-2
9 786347 222442

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA
No. 129/JTI/2011

ROBBY HABIBA ABROR

INHUMAN TRANSHUMAN POSTHUMAN

Rekonfigurasi Manusia Otentik di Era *Big Data*, Algoritma, dan *AI*